

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan guru dalam kegiatan belajar mengajar siswa adalah untuk mencapai kompetensi-kompetensi matematika yang dituangkan dalam draft paduan KTSP pelajaran matematika sehingga kompetensi tersebut dapat dicapai dan dimiliki siswa selama dan setelah proses pembelajaran. Kompetensi tersebut diharapkan mampu membantu siswa menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan dimasa mendatang. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, persoalan yang muncul akan semakin kompleks. Dampak dari kemajuan ini perlu dihadapi dan disikapi dengan baik bukan malah dihindari. Oleh karena itu, untuk menghadapi dan menyikapi persoalan yang kompleks ini perlu adanya persiapan sumber daya manusia (SDM) yang mampu berpikir kreatif dalam mengikuti perkembangan tersebut. Sadar atau tidak sadar kualitas SDM tersebut dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Semakin baik kualitas pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas SDM-nya. SDM yang baik adalah SDM yang mampu memanfaatkan kemampuan berpikirnya secara kreatif sehingga segenap potensi yang ada pada dirinya dapat dieksplorasi. Munandar (Tesa, 2011:19) menyebutkan bahwa seorang yang berpikir kreatif akan muncul beberapa sikap dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, bekerja lebih cepat, dapat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek dan menerapkan

Nina Indriani, 2013

Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa smp melalui pembelajaran kooperatif

Tipe investigasi kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu konsep dasar dengan cara yang berbeda. Sikap seorang yang berpikir kreatif seperti yang disebutkan di atas diakui perlu bagi siswa selama dan setelah proses pembelajaran.

Pentingnya berpikir kreatif juga diungkapkan oleh Peter (2012: 39) bahwa *“Student who are able to think creatively are able to solve problem effectively”*. Agar dapat bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan pribadi, siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah dan harus bisa berpikir dengan kreatif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif penting dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah adalah matematika. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam matematika diungkapkan oleh Lunenburg (2011: 3) yang berpendapat bahwa *“...in the minds of students thinking creatively, mathematical content is transformed into mathematical thinking”*.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, telah banyak upaya yang dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang berkaitan dengan proses dan kegiatan pembelajaran, antara lain perbaikan pada kurikulum, tujuan, pelaksanaan pembelajaran, juga evaluasi. Akan tetapi, pada kenyataannya kondisi pembelajaran matematika saat ini masih belum memenuhi harapan yang diinginkan, baik proses maupun hasil pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa studi dan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya:

1. Hasil studi PPPPTK yang menyatakan bahwa peringkat Indonesia dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2009 yang diadakan setiap 3 tahun sekali, menyatakan bahwa kemampuan dalam bidang matematika Indonesia menunjukkan skor yang berada di bawah rata-rata OECD dan menduduki posisi ke-61 dari 65 negara (OECD, 2010:8), padahal soal-soal matematika dalam PISA lebih banyak mengukur kemampuan bernalar, pemecahan masalah, berargumentasi, berkomunikasi, dan berpikir tingkat tinggi daripada soal-soal yang mengukur kemampuan teknis baku yang berkaitan dengan ingatan dan

Nina Indriani, 2013

Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa smp melalui pembelajaran kooperatif

Tipe investigasi kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhitungan semata (PPPPTK, 2011:51). Hasil tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan bernalar siswa Indonesia masih rendah. Berpikir kreatif merupakan bagian dari penalaran, sesuai dengan pernyataan Krulik Rudnik (Rohayati, 2005:1), bahwa penalaran mencakup berpikir dasar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Hal ini berarti kemampuan berpikir kreatif siswa juga masih rendah.

2. Hasil wawancara penulis dengan guru matematika kelas VIII dalam studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMP Negeri klaster 1 di kota Cimahi pada bulan Mei 2013, menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematika siswa masih kurang. Siswa memecahkan masalah yang diberikan dengan cara yang sama persis seperti yang dicontohkan guru. Bila dihadapkan dengan soal yang jenisnya berbeda, mereka cenderung tidak bisa menyelesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kemampuan berpikir kreatifnya masih kurang. Selain itu, masih banyak juga siswa yang pasif dan bersikap tak acuh selama pembelajaran berlangsung, hal ini merupakan akibat dari kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Kurang adanya interaksi tersebut juga berdampak tidak memberikan kemungkinan kepada siswa dalam upaya mengembangkan kreativitas berpikir yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan.

Menurut hasil studi di atas, ternyata masih banyak siswa yang kemampuan berpikir kreatifnya masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar seperti guru dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Mengingat kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran, maka guru harus pandai dalam memilih cara, teknik, strategi, pendekatan, metode, ataupun model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Setiap konsep akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat apabila disajikan dengan metode dan cara yang tepat.

Proses belajar mengajar matematika yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada, sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya (Mulyono, 2003:13). Selain itu dalam pembelajaran seorang guru harus dapat menciptakan interaksi yang melibatkan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan dalam kelompoknya dan diharapkan kemampuan kreativitas matematikanya dapat dieksplorasi secara maksimal.

Sekarang ini mulai berkembang model-model dalam pembelajaran matematika yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar. Berbagai pendekatan tersebut juga mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Oleinik (Hasratuddin, 2010: 21) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah pembelajaran berpusat pada siswa.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala-kendala dan kebutuhan di atas adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*). Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) adalah suatu pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam kelompoknya dari mulai tahap perencanaan pembelajaran sampai tahap evaluasi, juga menciptakan interaksi aktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam kelompoknya. Pembelajaran Kooperatif tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) ini menuntut siswa dalam kelompoknya untuk melakukan proses penyelidikan, selanjutnya siswa mengkomunikasikan hasil perolehannya, lalu dapat membandingkan dengan hasil perolehan siswa lain, sehingga siswa lebih aktif dalam kelompoknya dan mampu mengeksplorasi potensi dan kreativitas berpikirnya. Sebagaimana dikutip oleh Slavin (2005:218-220), *Group Investigation* diimplementasikan ke dalam beberapa tahap, yaitu:

Nina Indriani, 2013

Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa smp melalui pembelajaran kooperatif

Tipe investigasi kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tahap Pengelompokkan (*Grouping*).
2. Tahap Perencanaan (*Planning*).
3. Tahap Penyelidikan (*Investigation*).
4. Tahap Pengorganisasian (*Organizing*).
5. Tahap Presentasi (*Presenting*).
6. Tahap Evaluasi (*Evaluating*).

Keenam langkah tersebut oleh Joyce dan Weil (2004:221) dikembangkan berdasarkan tiga konsep dasar dalam Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, yaitu penelitian (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*), dan dinamika kelompok (*dynamic of the learning group*).

Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok digunakan untuk membantu siswa membangun arti dan konsep-konsep matematika bagi mereka sendiri, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna. Terciptanya interaksi komunikasi antar siswa dalam investigasi kelompok juga dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam menerapkan konsep matematika ketika mereka menghadapi situasi kehidupan sehari-hari menjadi logis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika jika dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*group investigation*). Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian kuasi eksperimen dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran matematika dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional?
2. Apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif antara siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah pada kelas yang mendapat Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran matematika dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelompok tinggi, sedang, rendah pada kelas yang mendapat pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi siswa, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
- d. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang tepat.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional yaitu:

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) adalah suatu pembelajaran kooperatif yang bisa menciptakan interaksi aktif antara

guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam kelompoknya dimulai dari tahap pengelompokkan, perencanaan, penyelidikan, pengorganisasian, presentasi, dan tahap evaluasi.

2. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* yaitu guru lebih dominan dalam proses pembelajaran, dimana materi disampaikan langsung oleh guru dengan ceramah dan tanya jawab.
3. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menghidupkan imajinasi, membangkitkan ide-ide yang tak terduga, membuka wawasan dan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah secara terperinci. Aspek berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek kelancaran (*fluency*), aspek keluwesan (*flexibility*), dan aspek orisinalitas (*originality*).